

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antarpribadi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Proses komunikasi yang dilakukan satu individu terhadap individu lainnya dapat meningkatkan hubungan dari mulai tidak mengenal hingga saling mengenal bahkan sangat intim. Hal tersebut juga dapat dilakukan oleh semua manusia tidak terkecuali yang menyukai sesama jenis. Akan tetapi belum banyak yang mengangkat tulisan mengenai komunikasi antarpribadi pada penyuka sesama jenis atau *Homoseksual*. Istilah *Homoseksual* atau penyuka sesama jenis sebetulnya bukan hal yang baru dikenal saat ini meskipun istilah *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT)* meskipun istilah *LGBT* saat ini menjadi sesuatu yang sedang trend dikarenakan perkembangan zaman pada eradigital sehingga masyarakat mudah untuk mengenal lebih dalam dan merasa nyaman dengan *LGBT*.

Komunikasi antarpribadi menurut Joseph Devitho (2014), penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan berbagai respon dan dengan peluang untuk memberikan feedback.

Istilah *Homosexual* sendiri berasal dari kata *Homo* dalam bahasa Yunani yang berarti sama (sejenis) serta *Sex* dari bahasa latin yang berarti Seks. Istilah homoseksual pertama kali muncul pada tahun 1869 yang ditulis oleh Karl-Maria

Kertbeny dalam pamphlet Bahasa Jerman. Pada tahun 1990-an istilah LGBT mulai dipakai sebab sebutan ini lebih menggantikan kelompok- kelompok yang dijelaskan sebelumnya.

Perilaku homoseksual pertama kali dilakukan oleh kaum Sadum (Sodom). Plato (427 – 347 M) dalam dialognya yang bertajuk “Simposium” menceritakan tentang pesta minum khusus laki-laki pada masa itu. Menurut banyak penelitian fenomena homoseksual ditemukan di peradaban Yunani. Namun bagi Adonis dalam bukunya *Homoseksualitas In Ancient Greece* di Yunani Kuno, perilaku homoseksual bukanlah perilaku yang diterima Masyarakat umum. Banyak penulis menggambarkan peradaban Yunani sebagai contoh toleransi terhadap kaum homoseksual serta cermin kebebasan Homoseksual.

Pada tahun 1969, terbentuknya Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) sebagai golongan yang menaungi kalangan homoseksual di Jakarta. Disusul LAMDA, LAMDA adalah organisasi gay terbuka awal di Indonesia serta Asia yang dibuat pada 1 Maret 1982 di Solo, Jawa Tengah kemudian membentuk cabang di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta dan tempat lainnya. Pada tahun 1992 terjadi ledakan organisasi gay di Jakarta, Bandung, Pekanbaru, serta Denpasar, serta pada tahun 1993 menyusul di Malang dan Ujung pandang.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2001:2), komunikasi adalah suatu proses memberi signal menurut aturan-aturan tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Harold D Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab

pertanyaan : Siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa (komunikan), dan apa pengaruhnya (efek)

Kelompok yang menjadi fokus penelitian dari peneliti adalah kelompok gay (pria homoseksual). Munculnya fenomena gay memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya gay. Tidak satu pun gay yang “menjadi gay” karena proses mendadak. Dengan banyaknya pemberitaan mengenai kaum gay di media, menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok atau komunitas sebagai wadah aktualisasi yang dapat menampung aspirasi dan kreativitas dari kaum gay tersebut.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi. Pada orang yang bersifat prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis; dapat terjadi pada ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak. (Effendy, 1986 : 13).

Proses komunikasi ini sendiri yakni salah satu bentuk fenomena sosial yang dapat terjadi kapan saja, proses komunikasi yang dilakukan kemudian akan menjadi bentuk suatu hubungan. Proses komunikasi ini juga berlaku bagi kaum gay. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya sejumlah perkumpulan atau komunitas

diberbagai tempat, termasuk di Jakarta Barat. Adanya suatu bentuk komunikasi yang terjalin antar masing-masing individu, baik dalam lingkungan gay maupun non-gay akan membentuk beberapa bentuk hubungan, antara lain :

- a. Kenalan, orang yang kita kenal melalui namanya serta berbicara jika ada kesempatan, tetapi interaksi dengan mereka sangat terbatas.
- b. Teman, adalah karena perjalanan waktu kenalan bisa menjadi teman kita. Teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara (Patterson Bettini & Nussabaum, 1993 hal 37). Beberapa dari persahabatan kita bersifat *context bound* sehingga apabila konteksnya berubah persahabatan ini dapat hilang. Samter(2003), menyebutkan 5 bagian penting untuk hubungan persahabatan: *Inisiation, Responssiviness, Self- disclosure, emotion support, conflic management*.
- c. Sahabat atau teman akrab atau *Close Friend* atau *Intimate* merupakan mereka yang jumlahnya sedikit dan mereka yang memiliki komitmen tinggi, saling ketergantungan satu sama lain, memiliki kepercayaan, dan kesengangan serta pengungkapan dalam persahabatan.

Bentuk – bentuk hubungan tersebut dapat dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu Kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan dan pemutusan. Tahap ini di jelaskan dalam model hubungan limatahap karya Josep A.Devito (1997). Untuk

memahami uraian diatas penulis memilih model hubungan lima tahap Josep A.Devito untuk menerangkan tahapan yang terjadi dalam hubungan gay sesungguhnya. Tahapan pembentukan hubungan pada seetiap manusia melalui proses yang serupa, termasuk pada kaum gay. Namun bagi kaum gay proses hubungantersebut terjadi dalam lingkungan yang dianggap terbatas atau minoritas.

Hal tersebut merupakan suatu alasan mengapa penulis memilih penerapan model hubungan lima tahap pada penelitian ini, untuk membuat sesuatu ikatan yang dapat mengaitkan tahapan-tahapan dalam model DeVito, diperlukan suatu jenis komunikasi yang menekankan pada tingkat dasar interaksi manusia. Penelitian ini dapat memberi gambaran kepada berharap masyarakat dapat mengetahui dan memahami kelompok LGBT, khususnya kaum gay, melalui pola komunikasinya. Bahwasannya kaum gay tidak bisa berkomunikasi secara bebas seperti kaum heteroseksual, sebab komunikasi yang mereka lakukan terjadi dalam situasi tersembunyi selain itu mempengaruhi berbagai stigma yang ada di masyarakat sehingga tidak mudah untuk di maklumi.

Peneliti memilih Komunitas Gay A Generation for Justice Jakarta Barat (AGJ) karena komunitas ini ialah salah satu komunitas gay yang ditaksir aktif melaksanakan aktivitas positif semacam dialog kesehatan, melaksanakan tes HIV, dan Kegiatan Sosial lainnya. Berdasarkan penelitian ini penulis mengacu kepada penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 1.1

Penelitian terdahulu

Nama Penulis	Putri Jennie Hairunisya / 2016
Judul peneliti, Tahun	Pola Komunikasi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis)
Kesimpulan	Pola komunikasi sirkular ialah pola yang sangat kerap dipakai pada pasangan lesbian dalam berbicara satu hari- hari sebab ditaksir ialah pola yang sangat lingkungan dibanding dengan pola yang lain.
Persamaan	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai teori Queer Judith Buttler, serta meneliti penyuka sesama jenis meskipun pada penelitian karya Putri Jennie Hairunisyah meneliti hubungan sesama Perempuan atau lesbian.

Nama Penulis	Gesti Lestari
Judul peneliti, tahun	Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta / 2012

Kesimpulan	Hasil riset tentang fenomena Homoseksual di Yogyakarta ini menunjukkan bahwa proses awal menjadi homoseksual cenderung menyukai laki-laki atau sesama jenis bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Alasan menjadi homoseksual adalah kebutuhan hidup, trauma percintaan, pengalaman seksual yang kurang menyenangkan.
Persamaan	Persamaan pada riset ini ialah sama sama meriset homoseksual namun pada penelitian ini tidak terfokus pada suatu komunitas seperti penelitian ini yang memfokuskan penelitian pada suatu kelompok / komunitas.
Nama Penulis	Ptrecia Diah Ekawati dan V. Indah Sri Pinasti
Judul peneliti, tahun	Komunikasi Interpersonal antara homoseksual dengan teman sebaya di kota Madya Yogyakarta (Jurnal psikologi 2019)
Kesimpulan	Komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebaya tersebut dipengaruhi oleh hubungan interpersonal.
Persamaan	Persamaan pada penelitian adalah persamaan meneliti homoseksual atau gay namun penelitian ini meneliti hubungan yang dipengaruhi oleh teman sebayanya.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan yang penulis angkat dalam tulisan ini adalah “Bagaimana proses

pengembangan komunikasi antarpribadi sesama jenis pada anggota komunitas gay di Jakarta Barat dengan menggunakan model hubungan lima tahap Joseph A.Devito ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh anggota komunitas gay yang berlangsung melalui proses pengembangan model hubungan lima tahap Joseph A.Devito.

1.3 Manfaat Penelitian

Dalam pembahasan penelitian diatas terdapat manfaat penelitian komunikasi interpersonal antar kaum gay, yaitu :

a. Teoristis

Diharapkan riset ini dapat menjadi masukan serta bahan referensi yang berguna dalam pengembangan penelitian ilmu komunikasi khususnya pada interaksi dan proses komunikasi dilingkungan Gay.

b. Praktis

Diharapkan dapat membagikan uraian kalau terjadinya sesuatu ikatan dalam komunikasi interpersonal lewat sebagian jenjang yang berarti untuk dipahami baik dalam lingkungan heteroseksual maupun *homoseksual*.